



Inquiry: Teaching And Learning Children With Special Needs

Titin Kholisna^{1*}, Ferry Baharuddin²

titin.kholisna@uniramalang.ac.id^{1*}, ferrybaharuddin@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Psikologi

^{1,2}Universitas Islam Raden Rahmat

Received: 12 01 2023. Revised: 03 02 2023. Accepted: 07 02 2023.

Abstract : Children with special needs are children who have special characteristics and are different from other children. Students who have needs in teaching and learning require ways or methods and strategies as well as specially prepared media. The aims research is to describe a situation, condition and activities of teachers and students with special needs that are housed in the MB3+ Sidotopo Kepanjen, Kab. Malang. This research method uses a descriptive qualitative approach with inquiry uncovering, understanding, examining the contextual meaning of an object based on the participant's point of view from the findings in the field. The result analysis technique is by reducing, presenting and verifying the data. Sources of data were obtained from teachers, students, guardians, documentation and participating in activities at school. The results showed several types of children with special needs including autism, speech delay, deaf, speech impaired, mental retardation with a total of 20 students at the age of 3 years to 15 years. Teaching here uses methods and strategies including communication, assignments, instructions, prompts, cooperation, and creative programs that support the progress of child development.

Keywords : Teaching, Children with special needs

Abstrak : Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan anak lainnya. Anak didik yang berkebutuhan dalam pengajaran dan belajar memerlukan cara atau metode dan strategi serta media yang dipersiapkan secara khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan, kondisi serta aktivitas-aktivitas guru beserta anak didik berkebutuhan khusus yang bertempat di rumah belajar MB3+ Sidotopo Kepanjen Kab. Malang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan inkuiri mengungkap, memahami, memeriksa makna yang bersifat konstektual pada suatu objek yang berdasar pada sudut pandang partisipan dari temuan-temuan dilapang. Teknik analisis hasilnya yaitu dengan mereduksi, menyajikan dan menverifikasi data. Sumber data diperoleh dari para guru, anak didik, orang tua wali, dokumentasi dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Hasil penelitian didapatkan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya autisme, speech delay, tunarungu, tunawicara, retardasi mental dengan jumlah keseluruhan 20 anak didik pada usia 3 tahun sampai 15 tahun. Pengajaran disini menggunakan metode dan strategi diantaranya komunikasi, penugasan,

instruksi, prompt, kerja sama, dan program-program kreatifitas yang menunjang kemajuan perkembangan anak.

Kata Kunci : Pengajaran, Anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Rumah Belajar MB3+ Sidotopo Kepanjen merupakan lembaga yang menyediakan layanan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Adanya lembaga ini bukan dari pemerintah melainkan milik personal. Menurut hasil wawancara guru menuturkan bahwa terdapat lebih dari sepuluh anak-anak berkebutuhan khusus yang berasal dari sekitar rumah pemilik bersekolah di MB3+ Sidotopo. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses tumbuh kembangnya dari pada anak-anak lain seusianya (Winarsih et al., 2013). Secara harfiah ABK disebut *handicapped children* yang berarti anak-anak yang mempunyai rintangan, *impaired children* yang berarti anak-anak yang memiliki kendala khusus, *disabled children* yaitu anak yang tidak mampu (dalam bidang tertentu), *retarded children* yang berarti anak cacat, *gifted children* yaitu anak berbakat (Astuti, 2017). Di rumah belajar ini menyediakan program-program kegiatan yang berbasis pada kebutuhan khusus anak. Beberapa program diantaranya program inti yaitu pembelajaran di kelas dan program-program lain yang menunjang perkembangan anak.

Pada proses pembelajaran umumnya persiapan pembelajaran diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran yang dimulai dari membuat perumusan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai hingga sampai akhir kegiatan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yaitu persiapan guru mengajar dengan menggunakan perangkat serta ketersediaan media yang digunakan dan selanjutnya dilakukan evaluasi pembelajaran untuk melihat ketercapaian atau ketuntasan dari materi yang disampaikan. Dan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru diupayakan untuk selalu menyiapkan perangkat pembelajaran secara khusus saat proses belajar berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mudah dipahami anak terlebih untuk mereka yang perlu layanan khusus. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Fauzan et al., 2021).

Pada pembelajaran sekolah inklusi pelaksanaan kegiatan belajar pada setiap anak akan sangat berbeda sehingga membutuhkan cara pengajaran yang khusus. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus ini memerlukan suatu metode tersendiri sesuai dengan kebutuhan

masing–masing anak. Program kebutuhan khusus yang dapat dilaksanakan dengan baik akan membantu ABK untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta meminimalisir hambatan anak sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana, bisa berinteraksi dan juga bisa berkomunikasi dengan baik (Firdaus & Madechan, 2016).

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif (Fauzan et al., 2021). Berbeda dengan mengajar pada umumnya sekolah inklusi membutuhkan penanganan yang khusus dan intensif dalam memberikan pelayanan kepada anak yang memiliki latar belakang berbeda dengan anak normal umumnya. Untuk itu pendekatan pembelajaran, media serta pengajar juga membutuhkan keterampilan khusus. Guru pendidik khusus (GPK) adalah guru yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi ABK dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar (Firdaus & Madechan, 2016).

Seorang guru dalam hal ini mempunyai peran yang sangat penting untuk membangun kreativitas anak agar dapat berinovasi terutama bagi anak penyandang kebutuhan khusus. Agar peran guru berfungsi secara maksimal, maka diperlukan tahapan bagi guru agar mampu membimbing anak dalam kelas inklusi. Yaitu seorang guru harus memiliki wawasan dan pemahaman akan pentingnya sikap anti diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga guru dapat berperan sebagai penggerak pertama dalam membangun kesadaran anak untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif (Mareza, 2016). Sebuah hasil penelitian menyebutkan beberapa aspek yang merupakan indikator kesiapan guru yaitu pengalaman yang dimiliki, mental dan emosi yang serasi, minat dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan nilai-nilai yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus (Cahyaningrum, 2012).

Agar pendidikan inklusif terjadi dalam proses pembelajaran di kelas berjalan dengan baik perlu ada beberapa persiapan pra-kondisi, sekurang-kurangnya yaitu (1) ada pemahaman konsep pendidikan inklusi yang benar, (2) ada penerimaan tentang pendidikan inklusi oleh warga sebagai strategi untuk memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi ABK, (3) guru memiliki kompetensi menangani dan mengajar ABK, (4) tersedia sumber-sumber dukungan di sekitar sekolah, dan (5) mendapat dukungan warga sekolah dan masyarakat (Sunanto, 2016). Ketersediaan pendidikan khusus ini yang lebih dikenal sebagai sekolah inklusif yaitu satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus (Haryanto, 2003). Hal ini sesuai dengan salah satu arahan presiden dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, bahwa pembangunan SDM diantaranya melalui peningkatan kualitas anak, perempuan dan pemuda (Utomo et al., 2021).

Demikian rumah belajar inklusi belum sepenuhnya diminati masyarakat karena beberapa sebab orang tua yang masih belum menyadari akan kebutuhan khusus anaknya. Namun secara masif rumah belajar inklusi berkembang meski dengan pendayagunaan yang masih terbatas. Khususnya di wilayah kabupaten Malang belum ada rumah belajar anak berkebutuhan khusus yang menjadi role model/percontohan sebagai acuan untuk pembelajaran. Oleh sebab itu penelitian ini menggali potret pendidikan inslusi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sidotopo Kepanjen Kab. Malang.

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan, memahami dan memeriksa (inkuiri) makna belajar dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana disebutkan dalam indikator tujuan pembangaunan berkelanjutan (TPB) bahwa pada tahun 2030 menjamin semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar. Membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, ramah penyandang cacat dan gender, serta menyediakan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua (Undang-undang, n.d.2017). Selayaknya penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak yang mempunyai kepedulian terhadap mereka yang memiliki keterbatasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terlaksana dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkap makna yang bersifat konstektual pada suatu objek yang berdasar pada sudut pandang partisipan (Hanurawan, 2012). Bertujuan menggambarkan, memahami, mengembangkan, memeriksa makna dari objek dengan inkuiri secara terbuka (Creswell, 2019). Objek penelitian ini yaitu kegiatan-kegiatan pembelajaran di Rumah Belajar Mb3+ yang terletak di daerah Kepanjen Kabupaten Malang. Penelitian terlaksana selama satu semester atau kurang lebih 6 bulan tahun 2022. Selama satu semester peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di tempat sasaran yaitu terlibat langsung dengan guru bersama anak-anak berkebutuhan khusus. Sampling internal dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan subjek yang diwawancara sebagai sumber data.

Sumber pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yaitu berupa informasi langsung melalui wawancara (interview). Peneliti sebagai instrumen langsung (*direct instrument*) melakukan pengamatan (observasi) secara berkala, pengambilan dokumentasi serta turut berpartisipasi pada acara/kegiatan sekolah sebagai cara peneliti untuk

mengumpulkan data sekaligus melakukan triangulasi. Bersamaan dengan data tersebut dilakukan proses analisis model Miles & Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menverifikasi data (Sugiyono, 2015). Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum, khusus, naratif dan menyeluruh dari suasana dan kondisi keadaan yang terjadi di sekolah Rumah Belajar Inklusif MB3+ Sidotopo Kepanjen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Belajar MB3+ Sidotopo berdiri tahun 2017 sesuai SK pendirian 420/34/PAUD/35.07.101/2017 dan SK izin operasional 420/56/PAUD/35.07.101/2019 dengan bentuk pendidikan Kelompok bermain (KB) (Data Pokok KB RUMAH BELAJAR INKLUSI MB3+ SIDOTOPO - Pauddikdasmen, n.d.). Berawal dari ide ibu Sari (bukan nama sebenarnya) yang memiliki keinginan untuk mendirikan sekolah ini karena melihat dari lingkungan rumah di sekitarnya terdapat beberapa anak-anak yang mengalami keterlambatan belajar dan anak-anak tersebut lahir dari orang tua yang kurang mampu. Ibu sari merupakan anggota yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan seorang yang peduli terhadap pendidikan anak khususnya orang tua yang kurang mampu. Kepedulian ini ibu sari wujudkan dengan mendirikan sekolah sebagai Rumah Belajar MB3+ yaitu singkatan dari Mengabdi, Belajar, Berjuang, dan Bertaqwa.

Sekolah ini mengusung Visi: Mewujudkan peradaban Inklusif Ramah ABK di Kabupaten Malang dan merumuskan Misi: (1) Membangun keterampilan ABK dalam aspek *hard skill* mencakup kemampuan bertahan hidup dan kemandirian, (2) Membangun jaringan orang tua ABK Malang sebagai sarana utama penanganan ABK berbasis komunitas, (3) Menciptakan suasana pendidikan humanis yang berdasar pada kebutuhan pendidikan bagi seluruh warga Negara. Komponen penting pendidikan yang dibutuhkan adalah guru sebagai penunjuk arah keberhasilan suatu materi atau pengarah saat proses belajar berlangsung. Di sekolah Rumah Belajar Inklusif MB3+ Sidotopo telah mengabdikan 6 orang pengajar yaitu satu guru merangkap sebagai kepala sekolah sekaligus pemilik, empat sebagai guru pengajar dan satu orang sebagai staff administrasi. Sedang untuk pembiayaan diperoleh dari biaya bulanan dari orangtua anak didik yang disepakati bersama sesuai kemampuan.

Secara bertahap rumah Belajar Inklusif MB3+ ini semakin dikenal warga sekitar. Pada awalnya terdaftar 6 anak didik yang terus bertambah sampai sekarang berjumlah kurang lebih 20 anak usia 3 tahun sampai 15 tahun dengan spesifikasi kebutuhan khusus yang sama atau

berbeda-beda, diantaranya yaitu anak berkebutuhan khusus *speech delay*, *autis*, tunarungu, tunawicara, retardasi mental dan hidrocephalus, sebagaimana data tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jenis Berkebutuhan Khusus Anak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	Jumlah
Autis	3
Speech delay	4
Retardasi Mental	8
Tunarungu	1
Tunawicara	3
Hydrocephalus	1
Total	20

Rumah Belajar MB3+ Sidotopo Kepanjen berkomitmen untuk membantu anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang terampil dan mandiri. Awal masuk seorang anak didik akan masuk pada kelompok yang dirancang khusus untuk *asesmen*. Kemudian masuk pada kelompok terapi dan selanjutnya masuk pada kelompok bermain dan pengajaran bersama teman-teman lainnya. Program – program pembelajaran diarahkan pada kebutuhan belajar masing-masing anak, seperti anak autis yang kurang fokus pada objek tertentu maka disini guru mengajarkan anak untuk mengerjakan dengan suatu permainan yang mana bertujuan untuk melatih kognitifnya supaya bisa fokus. Sekolah ini menyebutnya sebagai kurikulum yang berbasis pada kebutuhan peserta didik, dalam arti kebutuhan masing-masing tersebut berdasarkan *asesmen* yang sudah dilakukan saat masuk sekolah.

Dengan keterampilan guru-guru yang berlatarbelakang S1 psikologi cukup memadai untuk memberikan layanan mengajar sesuai dengan kondisi psikologis anak. Dan seorang kepala sekolah yang berlatar pendidikan luar biasa dan psikologi menjadikan sekolah ini semakin meyakinkan masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus bisa belajar di Rumah Belajar MB3+ Sidotopo Kepanjen. Selain pembelajaran di kelas, sekolah ini membuat program-program khusus salah satunya yang sangat disukai anak-anak yaitu Dolanan bareng, yang mana program ini mempersilahkan anak secara bebas bermain seperti yang mereka lihat dan lakukan bersama teman-teman di rumah. Terlihat mereka sangat senang bermain mainan tradisional bersama teman-temannya. Program dolanan bareng ini bervariasi terkadang juga menghadirkan seorang narasumber untuk mengisi acara.

Diceritakan pula bahwa selain itu dalam sekali seminggu terdapat kelas kreasi yaitu anak-anak bersama-sama belajar mengenal alam, memasak, melukis, bermain air, bermain tradisional dan sebagainya. Sekolah Rumah Belajar MB3+ Sidotopo sebagaimana yang disampaikan oleh guru-gurunya bahwa dalam proses pembelajaran di kelas guru memulainya

dengan sapaan dan senyuman yang ramah. Mengucapkan salam ketika masuk kelas dan bersama-sama membaca doa sebelum belajar dengan dipimpin oleh salah satu anak. Membuka pembelajaran dilakukan dengan berdoa dan membaca beberapa surat qur'an, doa-doa harian yang setiap kali masuk kelas, walaupun dalam pengucapannya tidak fasih dan kurang jelas.

Membaca doa dilakukan setiap harinya sebelum pembelajaran untuk membiasakan anak dalam memulai setiap aktivitas agar selalu berdoa. Selain itu sebelum membuka materi guru memastikan anak-anak telah siap untuk melakukan proses pembelajaran yaitu dengan memperhatikan kesiapan dan kerapian tempat duduk anak, memastikan anak telah membuka seperangkat alat tulisnya serta memberitahu materi yang akan dipelajari. Pada proses menyajikan materi merupakan pokok atau inti dari anak belajar, oleh karenanya dibutuhkan persiapan matang agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami sehingga tercapai tujuan belajar.

Di sekolah Rumah Belajar MB3+ Sidotopo ini para guru menggunakan metode berkomunikasi dalam arti bahwa di sini seorang guru secara telaten menggunakan bahasa yang sangat memungkinkan anak supaya bisa paham dan dimengerti. Dalam komunikasi ini selain guru menggunakan bahasa ucapan/kata guru juga menggunakan bahasa gerakan/tubuh sehingga anak mudah meniru. Seorang guru dari mereka menjelaskan bahwa dengan komunikasi yang seperti itu bisa memperoleh hubungan baik dengan anak dan dengan komunikasi yang baik ini memberikan rasa nyaman kepada anak.

Selanjutnya yang dilakukan guru dengan memberikan tugas yaitu tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan serta tujuan masing-masing anak yang belum tercapai sebelumnya. Tugas-tugas itu merupakan langkah-langkah kecil sederhana dan terkadang terlihat rumit bagi mereka namun harus tetap dilakukan agar bisa tercapai tujuan belajar. Setiap langkah tersebut merupakan prasyarat untuk mencapai langkah selanjutnya. Dengan guru memilih secara hati-hati langkah-langkah yang harus dipelajari anak, guru dapat dengan lebih mudah mengenali apakah anak mengarah pada pencapaian pada satu set tugas yang ditetapkan sebelumnya. Jadi memberikan tugas ini berdasar pada kemampuan pencapaian tugas anak sebelumnya. Pencatatan capaian belajar anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan *asesmen* perilaku guna membantu guru untuk mengevaluasi atau melihat perkembangan anak.

Guna untuk memberikan pengalaman terbaik guru di sekolah ini menggunakan instruksi langsung yaitu pendekatan instruksi atau perintah secara langsung kepada anak dengan langkah-langkah yang terstruktur dan cermat. Dalam hal ini guru berperan aktif memberikan bimbingan terhadap anak, memberikan materi secara terstruktur dan berurutan dengan tahap

selangkah demi selangkah, memberikan motivasi serta memberi *reward* berupa pujian atau material kepada setiap anak yang berhasil mengerti dan melakukannya dengan baik. Di samping itu guru juga memberikan informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi atau perintah, guru tersebut menyebutnya *prompt* yaitu mendorong anak agar segera melakukan sesuatu perilaku. Hal ini digunakan sebagai informasi penjelas untuk menghasilkan respon yang benar dan tepat. *Prompt* bisa berupa ucapan secara langsung, gestur tubuh seperti isyarat tangan atau muka, meniru gerak dengan lebih spesifik, ataupun bantuan fisik secara langsung. Cara - cara ini digunakan apabila anak tidak memahami instruksi verbal tetapi mampu meniru perilaku ataupun bantuan langsung secara fisik.

Rangkaian belajar tersebut kemudian tidak hanya berhenti pada anak bisa mengerjakan atau menirukan, akan tetapi anak diperintahkan untuk mengulang-ulang dari keberhasilannya tersebut. Ini dilakukan agar anak tidak mudah lupa dan akan terus menerus berkelanjutan. Untuk memberikan penguatan/reinforcement pemahaman serta mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan dan dilakukan di kelas. Menutup pembelajaran di kelas dengan kegembiraan dan tidak lupa berdoa. Anak-anak dengan sigap dan cepat-cepat merapikan peralatan tulis, memasukan buku ke lemari buku dan kembali ke tempat duduk untuk berdoa. Wujud rasa syukur merupakan refleksi guru-guru dan anak-anak dengan memanjatkan doa bersama, dilanjutkan dengan saling bersalaman pulang. Tidak lupa guru memberikan capaian hasil kegiatan harian di kelas kepada orang tua supaya bisa melihat hasil perkembangan anaknya selama belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil yang terurai di atas menunjukkan bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Rumah Belajar MB3+ secara umum terlaksana dengan tertib dimulai dan diakhiri dengan berdoa, pembelajaran inti dan program-program kegiatan lain yang menunjang ABK. Adapun cara pengajaran yang dilakukan para guru peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

Tabel.2. Hasil temuan di lapangan

Koding	Hasil
(Ifm2/b1), (Ifm1/b1)	Cara mengajar dengan komunikasi yaitu digunakan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus untuk membangun hubungan baik dan nyaman antara guru dengan anak berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik.
(ifm2/b2), (Ifm1/b2)	Cara mengajar dengan penugasan yaitu digunakan oleh guru untuk melatih kemampuan berfikir runtut anak dalam pembelajaran dan memudahkan anak dalam menyelesaikan tugas.

(ifm2/b3), (Ifm1/b3)	Cara mengajar dengan instruksi secara langsung yaitu digunakan oleh guru untuk menunjang belajar anak berkebutuhan khusus demi memberi perkembangan dalam kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.
(ifm2/b4), (Ifm1/b4)	Cara mengajar dengan <i>prompt</i> yaitu untuk memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus berupa informasi memperjelas suatu tugas/instruksi untuk memberikan informasi tambahan atau bantuan.
(ifm2/b5), (Ifm1/b5)	Cara mengajar dengan kerjasama yaitu untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak, metode ini bergantung pada materi yang diberikan, ini bertujuan meningkatkan hubungan saling ketergantungan yang positif dan terbuka antara anak dengan guru sehingga menumbuhkan sikap sosial semakin baik.
(ifm2/b6), (Ifm1/b6)	Kreasi anak-anak untuk memberikan keterampilan- keterampilan dengan kreatifitas yang sederhana, seperti melukis, memasak, membawa ke alam sekitar, dolanan bareng dan lain sebagainya.

Pembelajaran yang dilakukan para guru di rumah Belajar MB3+ membantu melayani anak berkebutuhan khusus untuk bisa belajar, bermain serta bersosialisasi dengan orang lain secara positif dan berakhlak mulia, sebagaimana di ajarkan dalam agama. Hal ini terlihat dari hasil raport perkembangan anak dalam setiap bulan dan atau semester yang menunjukkan peningkatan secara signifikan. Terlebih sekolah inklusif MB+ Sidotopo telah meluluskan satu anak dan bisa masuk kelas pendidikan umum dengan mengikuti kejar paket. Meskipun pada setiap anak perkembangannya tidak sama namun melihat anak – anak ini senang dan bahagia bersama dan memiliki teman-teman adalah makna dari layanan sosial yang sebenarnya bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Sebagaimana keterangan hasil penelitian dalam tabel menunjukkan MB3+ Sidotopo merupakan sekolah yang berkomitmen untuk menciptakan pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan kondisi dan keadaan yang masih sederhana cukup mampu meyakinkan masyarakat akan keberadaannya. Yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal (Tirtarahardja & Sulo, 2012). Pengalaman-pengalaman melalui latihan, interaksi sosial dapat mempercepat perkembangan anak. Dalam karya Vigotsky menerangkan bahwa perkembangan bergantung pada sistem tanda yang ada bersama masing-masing orang ketika mereka bertumbuh dengan simbol-simbol yang diciptakan budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Dan bagi vigotsky pembelajaran melibatkan perolehan tanda-tanda melalui pengajaran dan informasi dari orang lain (Slavin, 2006).

Hubungan dengan anak yang berkebutuhan khusus adalah bagaimana anak-anak dengan keterbatasan disini mempunyai ruang untuk menciptakan pengalaman-pengalaman dari orang lain. Dengan demikian perkembangan pribadi sosial anak-anak semakin baik. Teori

kognitif sosiokultural Vigotsky menyatakan bahwa anak-anak secara aktif dan bertahap membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Vigotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan sosial dan budaya. Pengembangan memori, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran untuk menggunakan penemuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematis, strategi memori. Menurut Vigotsky interaksi sosial anak-anak dengan orang dewasa yang lebih terampil dan teman-teman sangat diperlukan untuk perkembangan kognitifnya, anak-anak belajar menggunakan alat-alat yang akan membantu beradaptasi dan menjadi sukses dalam budayanya (Santrock, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan terbaik dapat maju melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan-kegiatan yang adaptif - kolaboratif – kooperatif.

Sedang menurut teori behaviorisme analisis perilaku terapan melibatkan penerapan prinsip pengkondisian operan untuk mengubah perilaku manusia. Analisis perilaku terapan melibatkan penerapan prinsip pengkondisian operan untuk mengubah perilaku manusia. Strategi untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan meliputi pemilihan *reinforce* (penguat) yang efektif, pembuatan *reinforce* yang tepat waktu dan terkondisi, pemilihan rencana *reinforcement* yang optimal, kontraksi, penggunaan reinforcement negatif yang efektif, *prompt* dan *shaping*. Guna mencari mana yang terbaik untuk anak. Prinsip Premack menyatakan bahwa aktivitas dengan probabilitas tinggi dapat digunakan untuk memperkuat aktivitas dengan probabilitas rendah. Analisis perilaku terapan merekomendasikan bahwa *reinforcement* bersifat insidental, yaitu, diberikan pada waktu yang tepat hanya ketika anak melakukan perilaku tersebut.

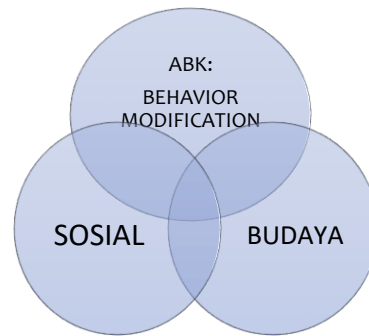
Skinner menggambarkan sejumlah jadwal yang ketat dan sebagian besar *reinforcement* kelas bersifat parsial. Termasuk penetapan alokasi untuk *prompt*. *Reinforcement* negatif dapat memperkuat perilaku yang diinginkan untuk beberapa anak, tetapi berhati-hati terhadap anak dengan keterampilan pengaturan diri yang buruk. *Prompt* adalah stimulus atau isyarat tambahan yang meningkatkan kemungkinan bahwa stimulus diskriminatif memunculkan respons yang diinginkan. Membentuk mengajarkan perilaku baru dengan secara berturut-turut mendekati perilaku target yang diperkuat secara spesifik.

Strategi untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan termasuk menggunakan berbagai jenis *reinforcement*, menghentikan *reinforcement*, menghilangkan stimulus yang diinginkan, dan menghadirkan *stimulus aversive*. Dalam reinforcement diferensial, guru dapat memperkuat perilaku yang kurang lebih sesuai dengan apa yang dilakukan anak. Menghentikan

reinforcement (kepunahan) berarti menghilangkan *reinforcement* dari perilaku. Banyak perilaku yang tidak sesuai untuk menjaga perhatian guru, jadi menghilangkan perhatian dapat mengurangi perilaku tersebut. Strategi yang paling umum digunakan untuk menghilangkan stimulus yang diinginkan adalah *time-out*. Strategi lain untuk menghilangkan stimulus yang diinginkan melibatkan respons cost dari mencabut siswa dari penguat positif anak seperti hak istimewa dan lainnya. Stimulus yang tidak menyenangkan menjadi hukuman hanya jika itu mengurangi perilaku. Bentuk hukuman yang paling umum di kelas adalah teguran lisan. Hukuman hanya boleh digunakan sebagai pilihan terakhir dan bersamaan dengan *reinforcement* respon yang diinginkan. Hukuman fisik tidak boleh digunakan di kelas (Santrock et al., 2015).

Menurut (Rochjadi, 2016) menyebutkan enam metode umum yang bisa digunakan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus antara lain (1) *Communication* yaitu kemampuan seseorang guru dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi baik verbal ataupun non-verbal. (2) *Task Analysis*, adalah prosedur dimana tugas-tugas dipecahkan kedalam rangkaian komponen-komponen langkah atau tujuan, (3) *Direct instruction*, adalah intruksi langsung dengan pendekatan langkah-langkah yang terstruktur dengan cermat dalam memberikan instruksi dan perintah (4) *Prompts (verbal prompts, Modelling, Gestural prompts, & Physical prompts)*, adalah memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. Verbal prompts adalah prompts memberikan peserta didik informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. (5) *Peer tutorial*, adalah dimana seorang siswa yang mampu/pandai dipasangkan dengan temannya yang mengalami hambatan. dan (6) *Cooperative learning* disebut sebagai salah satu cara yang juga paling efektif dan menyenangkan untuk mengarahkan sekelompok anak dalam menyelesaikan tugas dengan bekerjasama. (Slavin, 2006) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada satu set metode pembelajaran dimana peserta didik terdorong atau terpanggil untuk bekerja sama pada tugas akademik, dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan adanya percampuran berbagai kemampuan belajar. Kegiatan bekerja sama dapat direncanakan bersama kelompok-kelompok anak pada tingkat yang berbeda yang dapat membantu satu sama lain belajar.

Sebagaimana penjelasan diskusi ini peneliti menggambarkan simpulan pola pengajaran yang dilaksanakan oleh sekolah inklusi MB3+ Sidotopo seperti di bawah ini:



Gambar 1. pola model pengajaran

Dalam proses belajar guru menggunakan strategi-strategi untuk mengubah perilaku anak hingga diperoleh hasil perubahannya. Seperti dijelaskan dalam teori operan *conditioning* bahwasanya penggunaan *reinforcement*, *punishment*, *shaping* atau jenis modifikasi lainnya efektif mengubah atau membentuk perilaku yang diinginkan. Sosial budaya yang melingkupi kondisi lingkungan setempat merupakan ciri khas yang melebur dalam proses pengajaran sebagai cara dan tujuan untuk mencapai perkembangan anak secara optimal bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Aspek penting perkembangan yang utama terjadi pada masa awal kanak-kanak berkisar diseperti penguasaan dan pengendalian lingkungan (Hurlock, n.d.). Di sini anak-anak mengetahui keadaan lingkungannya bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia menjadi bagian dari lingkungannya. Pada masa ini anak-anak mempunyai pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik tetapi masih sangat kurang menghadapi cakrawala sosial lingkungan yang semakin meluas. Demikian pula tentang benar salah masih terbatas pada situasi rumah sehingga perlu adanya hubungan dengan orang-orang di luar rumah terutama tetangga sekitar rumah, sekolah dan teman bermain lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang terurai di atas menggambarkan keadaan dan kondisi Rumah Belajar Inklusi MB3+ merupakan sekolah inklusif yang menaungi 20 anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di daerah kabupaten Malang. Kebutuhan khusus yang mereka alami antara lain *autis*, *speech delay*, tunarungu, tunawicara, retardasi mental dan *hyphosephalus*. Sistem belajar yang disampaikan menggunakan kurikulum yang berdasar pada kebutuhan anak dan penyesuaian capaian perkembangan belajar. Dengan beberapa metode belajar yang disampaikan guru membantu anak tumbuh dan berkembang lebih baik secara mental dan sosial. Sebagai saran untuk kemajuan sekolah ini yaitu perlu adanya kerjasama-kerjasama yang dibangun dengan dinas sosial ataupun masyarakat umum yang memiliki kepedulian sehingga

sarana dan prasarana dapat terfasilitasi dengan lengkap memadai. Sebisanya guru dapat terus mengembangkan diri agar memperoleh wawasan pengetahuan lebih luas khususnya metode-metode pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, W. (2017). Hakikat Pendidikan. *Over The Rim*, 191–199.
- Cahyaningrum, R. K. (2012). Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho). *Educational Psychology Journal*, 1(Kebutuhan Anak), 1–10.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2657>
- Creswell, J. W. (2019). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edit). SAGE Publication.Inc.
- Data Pokok KB RUMAH BELAJAR INKLUSI MB3+ SIDOTOPO - Pauddikdasmen. (n.d.). Retrieved August 10, 2022, from <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/2225AFBBDDDBCEE98ABF5>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496–505.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1566>
- Firdaus, Y., & Madechan. (2016). Studi Deskriptif Peranan Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–10.
journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4406/2579
- Hanurawan, Fattah. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Univesitas Airlangga.
- Haryanto. (2003). UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 2003. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Hurlock, E. B. (n.d.). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *psikologi perkembangan* (kelima, p. 452).
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 99–105.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2764>
- Santrock, J. ., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk,

- S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ... (2015). فاطمی, ح. Educational Psychology. In *Syria Studies* (fifth edit, Vol. 7, Issue 1).
- Sunanto, J. H. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi Anaku*, 17(1), 47–55.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/5738/3900>
- Undang-undang, H. C. D. (n.d.). *TERJEMAHAN TUJUAN & TARGET GLOBAL TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB)/*.
- Utomo, H., Tanziha, I., Jamilah, A., & Noegroho, S. (2021). PROFIL ANAK INDONESIA 2021. *Profil Anak Indonesia*. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Winarsih, S., Hendra, J., Idris, F. H., & Adnan, E. (2013). Panduan penanganan nak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). In *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-_orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf